BAB IV

DIMENSI TEOLOGIS RITUAL SEDEKAH BUMI MASYARAKAT MODERN MADE

Pada bab ini akan diuraikan tiga hal, yaitu (a) kondisi masyarakat Made saat ini; (b) praktik ritual sedekah bumi masyarakat Made saat ini; (c) dimensi teologis yang terkandung dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made saat ini. Pembahasan pertama dan kedua mengacu pada uraian pada bab sebelumnya. Sedangkan pembahasan ketiga berpijak pada dua pembahasan sebelumnya, yaitu kondisi masyarakat Made dan praktik ritual sedekah bumi.

4.1. Kondisi Masyarakat Made saat ini

Berdasarkan data-data yang diuraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa masyarakat Made merupakan bagian atau sub kultur dari masyarakat Jawa. Dimana masyarakat Jawa tidak terepas dari budaya mitologisasi dan sakralisasi, dalam konteks masyarakat Made hal tersebut tercermin dari cerita-cerita rakyat yang berkembang terkait asal-usul Desa Made, Punden Singojoyo dan Mbah Singojoyo atau I Made Suganda. Mitologisasi dan sakralisasi tersebut mewujud dalam kepercayaan terhadap Punden Singojoyo serta kesaktian dari Mbah Singojoyo sendiri. Kepercayaan tersebut diwariskan turun temurun dan terkait dengan pelaksanaan ritual sedekah bumi, yang menjadikan Punden Singojoyo sebagao pusat kegiatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara geografis, masyarakat Made berada di kawasan barat Surabaya. Mulanya Made merupakan kawasan pertanian, tetapi dalam perkembangan karena lahannya telah banyak dibeli oleh pengembang maka kawasan pertaniannya menjadi jauh berkurang. Namun usaha-usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan pertanian masyarakat Made terus dilakukan dan didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui program *urban farming* dengan corak holtikultura. Sehingga saat ini, pertanian masih menjadi profesi sebagian masyarakat Made, meski tidak lagi dominan seperti dulu.

Secara demografis, wilayah Made adalah wilayah yang cukup padat, sekalipun tidak sepadat wilayah di tengah kota. Hal tersebut sebagai implikasi dari perkembangan Made yang saat ini sudah menunjukkan nuansa kota, terlebih terdapat perumahan elit, berbagai perkantoran dan tempat hiburan yang modern di sekitar wilayah Made. Secara sosial ekonomi, sekalipun telah terdapat kemajuan, namun sebagian besar masyarakat Made masih masuk dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera Tingkat I. Secara sosio kultural masyarakat Made termasuk dalam sub kultur masyarakat Jawa.

Secara keagamaan dan keragaman masyarakat, sekalipun secara nominal mayoritas adalah muslim, tetapi memiliki orientasi kultur keagamaan yang beragam. Terdapat sebagian kecil komunitas Hindhu di masyarakat Made. Secara keseluruhan keragaman atau pluralitas tersebut menjadi salah satu ciri masyarakat Made yang dapat hidup rukun dan berdampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.2. Praktik Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made saat ini

Praktik ritual sedekah bumi Masyarakat Made dipusatkan di Punden Singojoyo yang bertempat di *Gg. Made Njeroe* (sekarang Made Barat) jarak dari Pendopo Agung (Balai Kelurahan) kira-kira 300 meter. Kegiatan sedekah bumi diawali dengan pengadaan rapat akbar. Seluruh penduduk dari berbagai kalangan membahas bersama waktu ruwat bumi. Termasuk elemen dari pemerintah, tokoh agama, dan perwakilan keluarga hadir. Warga wajib berkumpul di Balai Agung (sekarang Balai Kelurahan). Upacara adat ini tiap-tiap tahun selalu diadakan setelah musim panen/musim kemarau (kira-kira bulan Agustus) pada hari libur atau hari Minggu.

Dari pemaparan data-data pada bab sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa tujuan ritual sedekah bumi masyarakat Made adalah sebagai berikut:

a) Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Made serta agar terhindar dari bencana, sebagian masyarakat yang percaya terhadap roh/arwah Mbah Singojoyo maka permohonan keselamatan tidak hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga kepada arwah Mbah Singojoyo selaku pelindung masyarakat Made.
b) Mengingatkan masyarakat secara umum dan masyarakat Made khususnya untuk menghargai bumi (alam), sebab bumi adalah kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sebagai sarana untuk membangun persaudaraan dan kerukunan antarwarga Made, oleh karenanya kegiatan ini dianggap sebagai hari raya-nya masyarakat Made.

Adapun praktik atau tata cara ritual sedekah bumi di masyarakat Made terdiri atas berikut:

1. Acara Inti

   Acara inti adalah sesajian tumpeng dan gelar doa bersam di Punden Mbah Singojoyo. Sesaji berupa tumpeng (gunungan), terbuat dari nasi dan berbagai lauk pauk dan sayur pelengkapnya, yang utama adalah ayam potong. Warga menyiapkan tumpeng dan membawanya ke Punden Singojoyo. Tumpeng atau gunungan merupakan simbol kehidupan dan kebutuhan manusia, supaya manusia ingat dan menghargai bumi sebagai kebutuhannya. Sedangkan potong ayam, merupakan simbol agar manusia membuang sifat-sifat buruknya sebagaimana ayam, supaya bisa hidup rukun;

2. Acara Non Inti

   Acara non inti atau bersifat tambahan di antaranya adalah okol, pagelaran wayang kulit, reog, dan berbagai atraksi kesenian lainnya; Acara-acara tambahan seperti okol, wayang kulit, dan lain-lain merupakan bentuk atraksi kesenian yang tidak hanya untuk menyemarakkan acara sedekah bumi tetapi juga agar warga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu, berkumpul dan terhibur, sehingga dapat meningkatkan kerukunan dan persaudaraan antarwarga.

4.3. Dimensi Teologis Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made saat ini

Dalam konteks masyarakat Made yang sudah modern dan tidak lagi bercorak agraris, karena pertanian tidak lagi menjadi mayoritas mata pencaharian warganya, tradisi sedekah bumi tetap dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian-penyesuaiannya. Terlebih pemerintah turut pula untuk menghidupkan kegiatan sedekah bumi dengan semarak sebagai aset yang bisa dijual dan mendatangkan wisatawan ke Surabaya. Walhasil jadilah tradisi sedekah bumi masyarakat Made modern, tidak hanya terdapat nuansa ritual tetapi sekaligus pawai budaya yang semarak. Sungguhpun demikian terdapat prosesi-prosesi inti yang harus ada dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Made sebagai satu ciri dan prasyarat pelaksanaan ritual sedekah bumi. Perpaduan ritus tradisional dan komodifikasi pagelaran dalam sedekah bumi masyarakat Made menjadikannya sesuatu yang khas dan unik, sebab tradisi bertemu dengan modernitas di sisi lain. Tetapi masyarakat Made mampu mempertahankan nilai-nilai inti dalam ritual sedekah bumi, sekalipun masyarakat secara umum dan pemerintah lebih melihatnya sebagai mempertahankan dan melestarikan budaya sebagai warisan nenek moyang.

Nilai-nilai teologis yang dibawa dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made modern juga mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan aktual dan berbagai paduan dalam acara sedekah bumi. Bab ini akan menguraikan lebih lanjut dimensi-dimensi teologis yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Made modern. Untuk memahami dimensi-dimensi teologis dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made dapat mengacu pada tujuan kegiatan sedekah bumi. Sebab dalam tujuan tersebut mengandung nilai-nilai yang hendak dihidupkan dan dilestarikan oleh sesepuh masyarakat Made, yang dipandang sejalan dengan konteks masyarakat Made modern. Pada bab sebelumnya telah diuraikan tujuan sedekah bumi masyarakat Made, terkait tiga hal, yaitu (a) memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atau roh/arwah leluhur (Mbah Singojoyo); (b) menghargai bumi (alam), sebab bumi adalah kehidupan; dan (c) membangun persaudaraan dan kerukunan antarmanusia. Sehingga setidaknya terdapat tiga aspek/dimensi teologis, yaitu terkait hubungan dengan Sang Pencipta dan Maha Kuasa, hubungan dengan alam dan hubungan dengan manusia.

Teologi dalam perkembangannya perlu dikonstruksikan agar sejalan dengan perkembangan realitas sosial. Karena agama juga merupakan realitas sosial, maka akan selalu hidup dan termanifestasikan dalam masyarakat. Dengan demikian konstruksi teologi agama selayaknya mengakar kepada dinamika sosial dengan segala keprihatinan dan keajaibannya atau meminjam istilah Azyumardi Azra,[99] perlu adanya akomodasi budaya dalam berteologi agar teologi agama-agama yang terbangun tidak berbenturan dengan realitas sosial yang selalu berubah.[100] Maka demikianlah yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made. Awalnya masyarakat Made sebagai masyarakat agraris dan sebagai sub kultur masyarakat Jawa, sangat dominan dipengaruhi nilai-nilai teologis yang bersifat animisme dan

[99] Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, (Bandung, Mizan, 1999), 11.
[100] Nur Said, "Teologi Islam Kontekstual-Transformatif," Jurnal Fikrah, Vol.I, No.1, (Januari-Juni, 2013), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan alam dan kekuatan roh atau arwah nenek moyang, para leluhur atau pendiri desa mengakar kuat, yang mewujud dalam praktik budaya *slametan*, termasuk *slametan* sedekah bumi. Ketika agama Hindhu dan Budha masuk dan diterima luas masyarakat Jawa, nilai-nilai teologis dalam ritual sedekah bumi dikonstruk sedemikian rupa sehingga tetap dipertahankan dengan nuansa Hindhu dan Budha. Demikian pula ketika Islam masuk dan diterima luas masyarakat Jawa, konstruksi teologis dalam ritual sedekah bumi juga mengalami perubahan. Dulunya doa-doa diarahkan kepada arwah para leluhur atau para dewa, kini diarahkan kepada Allah SWT. disertai selawat kepada Nabi Muhammad dan doa-doa berbahasa Arab atau bacaan yang bersumber dari Alquran. Sehingga dalam konteks masyarakat Made yang kini menjadi masyarakat modern, sebagai bagian dari Kota Surabaya yang metropolis, tradisi sedekah bumi dikonstruk sedemikian rupa agar sejalan dengan perkembangan realitas sosial tersebut.

Berpijak pada tujuan dan tata cara pelaksanaan ritual sedekah bumi masyarakat Made sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, maka dimensi-dimensi teologi dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made modern dapat diidentifikasi sebagai berikut:

4.3.1. Dimensi Pertama: Kepercayaan terhadap Zat Yang Ghaib

Setiap konstruk gagasan teologi selalu memiliki dimensi utama kepada kepercayaan terhadap Zat yang transenden. Sebab secara pokok teologi adalah ilmu atau gagasan terkait Tuhan. Dalam kamus filsafat dan agama, teologi *(theology)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan diskursus atau pemikiran tentang Tuhan *(discourse or reason concerning God)*.[101] Teologi dapat pula dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan "Yang Gaib" yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam.[102] Oleh karenanya konsep teologi senantiasa menjadi dasar dalam sebuah agama atau kepercayaan tertentu. Varian pemikiran atau diskursus tentang Ketuhanan inilah yang menjadikan varian agama, kepercayaan, bahkan sekte-sekte dalam sebuah agama atau kepercayaan. Ketika sebuah pemikiran teologi dikonstrusi sedemikian rupa dalam konteks masyarakat modern, gagasan kepercayaan terhadap Tuhan atau Zat Pencipta dan Penguasa tetap menjadi pusat pemikiran teologis tersebut.

Ritual sedekah bumi merupakan tradisi masyaratkat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam/pertanian. Sedekah bumi juga merupakan salah satu bentuk *slametan*, yang menjadi pokok ritual dalam masyarakat Jawa. Dalam bentuk originalnya, rasa syukur pada ritual sedekah bumi ditujukan kepada Zat Ghaib yang dianggap menguasai pertanian atau sebagai penentu keberhasilan dan kegagalan mereka dalam bercocok tanam. Zat Gahib tersebut mulanya dianggap merupakan roh atau kekuatan yang dimiliki alam (pertanian). Kemudian berkembang Zat Ghaib tersebut adalah Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan, dipandang memiliki kekuatan untuk menentukan keberhasilan pertanian. Ketika Islam masuk, maka Zat Ghaib tersebut adalah Allah SWT. Yang dipandang sebagai

[101] William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (USA: Humanities Press, 1980), 28.
[102] Abdul Qudus, "Echoteology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumna Jurnal Studi Keislaman*, Vol.16 No.02, (Desember, 2012), 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan Pencipta, Penguasa dan Penentu keberhasilan dalam pertanian. Dalam bentuk lainnya, sedekah bumi juga ditujukan kepada para arwah leluhur khususnya para pendiri desa. Arwah mereka dianggap masih hidup dan memiliki kekuatan untuk melindungi segenap masyarakat desa, termasuk dalam hal pertanian. Mereka adalah para *danyang* desa, makhluk halus yang menjadi pelindung desa.

Dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made modern juga terkandung unsur kepercayaan terhadap Zat Yang Ghaib. Sebagaimana penuturan Mbah Seniman, bahwa sedekah bumi masyarakat Made dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Tuhan dan menghindarkan masyarakat Made dari bencana.[103] Sesaji yang digunakan dalam sedekah bumi merupakan simbol permohonan keselamatan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.[104] Dalam penjelasan tersebut diketahui bahwa Zat Ghaib yang percayai dapat menghindarkan masyarakat dari bencana dan melindungi masyarakat Made adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Istilah Tuhan Yang Maha Esa adalah istilah umum yang digunakan di Indonesia, untuk mewakili istilah atau nama Tuhan dalam agama-agama yang berkembang di Indonesia. Setiap agama memiliki istilah atau penamaan tersendiri untuk Tuhannya, di Islam dikenal Allah SWT., Kristen menyebutnya Allah, Hindhu menyebutnya Sang Hyang Widi Wase, Budah menyebutnya Isware, Kebatinan atau aliran kepercayaan di Jawa menyebutnya Gusti Pengeran, Gusti Allah, dan sebagainya. Untuk mewadahi istilah-istilah tersbeut digunakan istilah Tuhan Yang

[103] Mbah Seniman, Wawancara oleh Peneiti, Juni 2017
[104] Surabaya.go.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Esa. Istilah tersebut juga merujuk pada dasar negara Indonesia, yaitu Sila Pertama Pancasila, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Indonesia yang bercorak nergara multikultural dan beragam agama hidup di Indonesia, telah bersepakat menjadikan Pancasila sebagai konsensus bersama, dimana salah satunya adalah soal Ketuhanan.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia dan setiap warga negara harus mengakui adanya Tuhan. Oleh karena itu setiap orang dapat menyembah Tuhan-nya sesuai keyakinannya masing-masing. Segenap rakyat Indonesia mengamalkan dan menjalankan agamanya dengan cara yang berkeadaban yaitu hormat menghormati satu sama lain. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Negara Indonesia adalah satu negara yang ber-Tuhan. Dengan demikian, segenap agama yang ada di Indonesia mendapat tempat dan perlakuan yang sama dari negara. Sila ini menekankan fundamen etis-religius dari negara Indonesia yang bersumber dari moral Ketuhanan yang diajarkan agama-agama dan keyakinan yang ada, sekaligus pengakuan akan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia.[105]

Secara substansi, Pancasila tidaklah bertentangan dengan pandangan teologi Islam. Islam mengakui adanya satu Tuhan, satu Zat yang patut disembah dan ibadahisebagai prinsip Ketauhidan dalam Islam. Tauhid dalam Islam berarti

[105] MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan Allah sebagai Rabb dan Illah, di tengah-tengah alam dan manusia, tidak ada Rabb dan Illah di tengah alam semesta ini melainkan hanya Dia. Konsep Tauhid inilah yang menjadi gagasan pokok dalam dakwah para Rasul.[106] Mohammad Natsir, salah seorang tokoh Islam di Indonesia, dengan tegas menyebutkan bahwa Pancasila sesuai dengan Islam dan Islam tidak mungkin bertentangan dengan Pancasila.[107]

Penggunaan istilah Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Zat yang dituju dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam sila pertama Pancasila telah hidup dalam konteks masyarakat Made yang modern. Secara sosiologis masyarakat Made modern adalah masyarakat yang plural. Sekalipun Islam menjadi agama mayoritas, tetapi terdapat agama dan kepercayaan lain yang diakui dan dihormati. Sekalipun etnis/suku Jawa adalah mayoritas, tetapi terdapat suku lain yang diakui dan dihormati dalam lingkungan masyarakat Made. Sesepuh adat masyarakat Made yaitu Mbah Seniman adalah seorang Hindhu – Madura.[108] Beliau hidup berdampingan dengan tokoh-tokoh lain yang beragama Islam dan beretnis Jawa. Bahkan memimpin kegiatan bersama (sedekah bumi), dimana mayoritas pesertanya adalah Muslim Jawa.[109]

Maka konstruksi teologis terkait kepercayaan terhadap Zat Ghaib Sang Penguasa dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made disimbolkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan realitas sosial masyarakat Made modern

---

[106] Iskandar Al-Warisyi, *Dakwah Illahiayah: Jalan Dakwah Tujuh rasul Allah dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah*, (Surabaya: Al-kahfi Media Press, 2009), 118, 135.
[107] Deliar Noor, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984), 110.
[108] Mbah Seniman, Wawancara dengan Peneliti, Juni 2017.
[109] Observasi Lapangan oleh Peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beragam agama dan kepercayaan. Bagi masyarakat Muslim Made, rasa syukur dan doa permohonan keselamatan bagi masyarakat Made tetap ditujukan kepada Allah SWT. bukan kepada yang selainnya. Sekalipun dalam masyarakat Muslim Made juga memiliki orientasi kultural yang beragam, namun simbol Ketuhanan yang dituju adalah sama yaitu Allah SWT. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tokoh Muslim masyarakat Made, Muhammad Nasyik Fahmi. Baginya ritual sedekah bumi merupakan bagian dari budaya yang berkembang dalam masyarakat Made. Upacara itu diyakini tidak menyimpang dari ajaran Islam. Nasyik Fahmi menegaskan, *"Upacara tersebut merupakan akulturasi kebudayaan dan agama. Yang menyatu hanya ritualnya (doa bersama dalam sedekah bumi). Secara fikih tetap tidak ada penyatuan,"* dan *"Tujuannya (sedekah bumi), memohon keselamatan kepada Allah SWT."*[110]

Bagi masyarakat Hindhu Made, maka rasa syukur dan doa agar masyarakat Made selamat terhindar dari bencana ditujukan kepada Sang Hyang Widi Wase. Demikian pula dalam penganut kepercayaan dan kelompok-kelompok yang masih mempercayai adanya kekuatan arwah leluhur, para *danyang* desa, baik itu yang murni aliran Kebatinan (Jawa) maupun kelompok yang dapat diidentifikasi sebagai Islam *Abangan*, maka sah-sah saja dalam ritual sedekah bumi tersebut, rasa syukur dan permohonan keselamatan ditujukan kepada Gusti Pengeran, atau para arwah leluhur dan danyang desa.

Sekalipun juga tidak dapat dipungkiri terdapat sebagian kelompok yang melakukan akulturasi dan sinkretisme, sehingga menerima semua Zat Ghaib

[110] Syahrul, "Adakan Ritual." Harian Jawa Pos, 20 September 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Artinya rasa syukur dan doa tidak hanya ditujukan pada simbol satu agama atau kepercayaan saja, tetapi beberapa atau keseluruhannya. Sehingga doa tidak hanya ditujukan kepada Allah SWT. tetapi juga kepada arwah Mbah Singo Joyo yang dianggap sebagai danyang desa Made. Sehingga dalam hal ini mereka seperti mencampuradukkan pemahaman akidah antara Islam dan Hindhu, atau antara Islam dan Kebatinan (Jawa). Sungguhpun demikian, adanya kelompok-kelompok sinkretis tersebut, tetap diakui dan dihormati sebagai bagian dari ragam kepercayaan masyarakat Made.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa konstruksi teologis terkait kepercayaan terhadap Zat Yang Ghaib dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made modern tidaklah didominasi oleh kepercayaan terhadap Zat Ghaib tertentu. Tetapi berbagai ragam agama dan kepercayaan dapat berkolaborasi sedemikian rupa dalam ritual sedekah bumi tanpa memasuki ranah akidah masing-masing. Konstruksi tersebut sejalan dengan realitas sosial masyarakat Made modern yang plural. Dalam konteks ritual sedekah bumi inilah, berbagai kelompok agama dan kepercayaan dalam masyarakat Made dapat bertemu dan berkumpul bersama, untuk kemudian memanjatkan rasa syukur dan doa bersama bagi keselamatan bersama.

4.3.2. Dimensi Kedua: Nilai-nilai untuk Menghargai Bumi (Alam)

Elemen kedua dalam dimensi teologi ritual sedekah bumi masyarakat Made modern adalah nilai-nilai untuk menghargai bumi (alam). Nilai-nilai tersebut dibangun atas dasar dua hal, yaitu bahwa (a). Kepercayaan terhadap Zat Yang Ghaib dalam berbagai agama dan kepercayaan mengharuskan pemeluknya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perhatian dan penghargaan terhadap bumi (alam); dan (b) perkembangan realitas kealaman yang terjadi di wilayah Made menunjukkan satu indikasi adanya sikap tak acuh dan ketidakpedulian terhadap alam.

Dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made rasa syukur dan memohon keselamatan ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipandang mewakili agama-agama dan kepercayaan dalam masyarakat Made. Tuhan Yang Maha Esa di antaranya dipandang sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelindung. Dia-lah yang telah menciptakan alam dan menjadikan alam ini ada untuk manusia. Maka manusia harus mensyukuri segala pemberian alam, yang pada hakekatnya adalah pemberian Tuhan. Oleh karenanya sebagai wujud rasa syukur itu pula, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam (bumi).

Secara konseptual, membangun sebuah teologi yang berbasis kesadaran dan kearifan ekologi disebut sebagai *ecotheology*. *Ecotheology* adalah bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam *(interrelationships of religion and nature)*, khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman *ecotheology* adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan. Melalui *ecotheology*, dilakukan tafsir ulang terhadap pemahamanpemahaman agama di tengah masyarakat, utamanya mengenai posisi manusia, relasi dan tanggung jawabnya berkaitan dengan bumi ini.[111]

[111] Qudus, "Echoteology Islam.," 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ajaran Islam, konsep *ecotheology* ditunjukkan diantaranya dalam beberapa narasi Alquran: (a) tujuan penciptaan alam adalah untuk pemenuhan kebutuhan manusia (QS. Al-Jāthiyah [45]:13), sehingga dalam konteks ayat ini manusia diperintahkan untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Namun terkadang ayat inilah yang sering menjadi landasan teologis untuk melegitimasi pengeksplotasian alam oleh manusia; (b) Aturan pengelolaan dan pemanfaatan alam oleh manusia sebenarnya dibingkai dan dibatasi dengan perintah untuk tidak berbuat kerusakan, tidak serakah dan menyia-nyiakannya, tidak mengeksploitasi, tidak boros (berbuat mubazir), (QS. Al-A'rāf [7]:31 dan QS. Al-Isrā [17]:27). Islam melarang pemanfaatan alam yang mengarah pada eksploitasi dan pengerusakan alam, spesies tumbuh-tumbuhan dan hewan serta mikroorganisme lainnya.[112]

Dalam *ecotheology* Islam, Tuhan menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah milik-Nya (QS. Al-Baqarah [2]: 284). Manusia hanya berstatus pengelola dan pemelihara alam dalam kerangka pemenuhan tujuan yang telah direncanakan oleh Tuhan (QS. Al-Ahqāf [46]: 3). Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa alam ini bukanlah milik manusia. Kepemilikan manusia tersebut hanyalah bersifat amānah, titipan atau pinjaman yang pada saatnya nanti harus dikembalikan dengan pertanggungjawaban terhadap pemilik-Nya. Sebagai pengemban amānah seharusnya manusia tidak bertindak eksploitatif dan merusak alam yang akan

[112] Ibid., 332-333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan manusia menerima murka Allah dan tergolong sebagai orang zālim, tidak boros dengan perilaku konsumtif terhadap sumber daya alam.[113]

Sementara dalam keyakinan Mbah Seniman, bumi (alam) bagi masyarakat Made adalah kehidupan. Artinya tanpa adanya bumi masyarakat Made tidak bisa hidup. Ada bumi tetapi buminya rusak maka masyarakat Made tidak bisa hidup. Oleh karenanya bumi harus dijaga dan dihargai.[114] Pandangan semacam itu juga terkait pada kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan atau hukum-hukum alam. Siapa yang merusak alam akan merasakan akibatnya atau yang diistilahkan dengan hukum karma. Sehingga bagi Mbah Seniman, jika manusia atau masyarakat Made menginginkan agar alam dapat terus memberikan manfaat atau mendatangkan kebaikan bagi masyarakat, maka harus menghargai dan memelihara alam sekitarnya. Melalui ritual sedekah bumi, masyarakat Made modern diingatkan akan keadaan bumi atau alam sekitarnya, sehingga sedekah bumi menjadi simbol untuk menghargai bumi.[115]

Lebih jauh terkait perkembangan keadaan bumi (alam sekitar) di wilayah Made sekarang sudah berbeda dengan dulu. Sebagaimana dituturkan Mbah Seniman sebelumnya, bahwa menurut pengalaman beliau, sampai dengan sekitar sebelum tahun 1960an, seandainya diumpakan 100% air hujan turun ke bumi, maka seperempatnya (25%) kembali ke laut, dan tiga perempatnya (75%) turun ke bumi meresap ke dalam tanah karena sawah-sawah masih ada, semua penampung air masih ada, akhirnya terjadi sejuk luar biasa. Tapi sekarang terbalik, 75% air hujan

[113] Ibid., 340-342.
[114] Mbah Seniman, Wawancara dengan Penulis, Juni 2017.
[115] Mbah Seniman, Wawancara dengan Penulis, Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke laut dan 25% turun ke bawah (tanah) tetapi tidak bisa karena ada tegel, aspal jalan, bangunan yang bermacam-macam, dan sebagainya. Akhirnya yang terjadi adalah orang merasa kepanasan (hawa panas luar biasa). Inilah akibat manusia tidak menghargai bumi/alam. Manusia bersifat kurang (selalu merasa kurang dan tidak pernah puas). Alam dirusak, sekarang akibatnya dapat dirasakan apabila musim panas, panasnya luar biasa, jika musim hujan dinginnya luar biasa. Berbagai penyakit juga muncul, beliau menyatakan tidak heran dengan fenomena tersebut, karena itu adalah kesalahan manusia sendiri yang tidak menghargai alam. Manusia kini hidup bercampur besi-besi, batu-batu, buatan manusia sendiri (seperti gedung-gedung berkaca, bangunan-bangunan, dan lain-lain), dan lupa dengan bumi (tanah/alam).[116]

Data di atas menggambarkan bagaimana perubahan alam yang terjadi di wilayah Made. Wilayah Made mulanya adalah daerah pinggiran Surabaya yang cukup terasing, didominasi lahan pertanian, dan jauh dari pusat kota. Dalam perkembangan, ketika para pengembang perumahan masuk dan terdapat program perluasan kota Surabaya, sedikit demi sedikit wilayah Made, juga beberapa wilayah lain di Surabaya Barat, seperti Sambikerep, Lontar, Lakarsantri, dan sebagainya, sehingga sebagian wilayahnya berubah menjadi perumahan-perumahan elit, sarana hiburan, tempat-tempat pendidikan, perkantoran, toko, dan lain-lain. Dari dulunya yang hamparan lahan pertanian, perkebunan maupun pertenakan, telah berubah menjadi gedung-gedung, rumah-rumah mewah, bangunan-bangunan, dan lain-lain. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Mbah Seniman, selaku sesepuh Desa Made.

[116] Mbah Seniman, Wawancara dengan Peneliti, Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menyaksikan sendiri atau saksi hidup akan perkembangan dan perubahan alam Desa Made. Kini kawasan Surabaya Barat telah berkembang pesat, Made bukan lagi desa yang terasing, tetapi Made telah menjadi kota.

Dalam perkembangan realitas kealaman yang demikian di masyarakat Made, maka menjadi relevan apabila konstruksi teologis dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made memasukkan unsur *echoteology*. Nilai-nilai teologis dikonstruk agar sejalan dengan dinamika realitas persoalan yang dihadapi masyarakat Made, dalam konteks itulah ritual sedekah bumi masyarakat Made mengandung nilai-nilai *echoteologis.*

4.3.3. Dimensi Ketiga: Nilai-Nilai untuk Hidup Rukun/Berdampingan.

Elemen ketiga dalam teologi konstruktif ritual sedekah bumi masyarakat Made modern adalah nilai-nilai kerukunan. Hal tersebut didasari realitas sosial masyarakat Made yang beragam, terdiri dari beberapa etnis dan agama. Ada yang mayoritas dan ada yang minoritas, sehingga kerukunan, hidup berdampingan dengan toleransi diperlukan dalam konteks masyarakat Made yang plural.

Dalam Islam juga memiliki dasar teologis agar umatnya turut menjaga kerukunan, terlebih apabila hidup dalam masyarakat yang plural. Islam memandang perbedaan sebagai fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.[117]

Sejumlah ayat dalam Al-Quran dapat dijadikan landasan dalam bertoleransi (tasamuh}), antara lain: Ali 'Imran (3): 19, Yunus (10): 99, QS. An-Nahl (16): 125, Al-Kahfi (18): 29, dan Al-Mumtahanah (60): 8-9. Poin paling penting dalam memahami tentang keharusan bertoleransi dalam kehidupan beragama ini adalah mengikuti sikap dan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya. Contohnya adalah pada waktu *Fathul Makkah* yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan. Makkah perlu dibebaskan setelah sekitar 21 tahun dijadikan markas orang-orang musyrik. Saat umat Islam mengalami euforia atas keberhasilannya. Sekelompok kecil sahabat Nabi yang berpawai dengan memekikkan slogan *'al-yaum yaum al-malhamah.* Slogan ini dimaksudkan sebagai upaya balas dendam mereka atas kekejaman orang musyrik Makkah kepada umat Islam sebelumnya. Gejala tidak sehat ini dengan cepat diantisipasi oleh Nabi Muhammad dengan melarang beredarnya slogan tersebut dan menggantinya dengan slogan, *al-yaum yaum al-marhamah,* sehingga pembebasan Makkah dapat terwujud tanpa harus terjadi insiden berdarah.[118]

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah; *Islam rahmatan lil 'alamin.* Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai

[117] Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)," *Jurnal Analisis,* Volume XIII, Nomor 2 (Desember 2013), 284.
[118] Ibid., 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggungjawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai- nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah SWT., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.[119]

Dalam konteks ritual sedekah bumi, Mbah Seniman telah munuturkan bahwa inti sedekah bumi tidak hanya untuk menghindarkan masyarakat Made dari bencana, tetapi sekaligus sebagai bentuk perseduluran (persaudaraan) antarwarga.[120] Hal tersebut tercermin dalam tata cara pelaksanaan upacara sedekah bumi. *Pertama,* dalam penentuan waktu, didasarkan atas kesepakatan bersama antarwarga Made. Seluruh penduduk dari berbagai kalangan membahas bersama waktu ruwat bumi. Termasuk elemen dari pemerintah, tokoh agama, dan perwakilan keluarga hadir. Warga wajib berkumpul di Balai Agung (sekarang Balai Kelurahan).[121]

Kedua, dalam penyiapan tumpeng/gunungan yang digunakan dalam sedekah bumi. Warga Made juga bekerjasama, bahu membahu untuk menyiapkannya. Ada yang menyiapkan nasi, sayur-mayur, lauk-pauk, dan berbagai

---

[119] Ibid. 286.
[120] Mbah Seniman, Wawancara oleh Peneliti, Juni 2017.
[121] desomadeblogspot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal lainnya. *Ketiga,* terdapat kegiatan-kegiatan kesenian penunjang yang menarik dan melibatkan partisipasi banyak warga. Kegiatan tersebut di antaranya adalah kesenian gulat okol. Okol adalah gulat tradisional khas masyarakat Made. Okol berbeda dengan acara gulat bebas, sebab tidak pakai otot, tetapi menggunakan teknik membanting khusus, sehingga belum tentu yang lebih besar menjadi pemenang. Dalam adu okol peserta dinyatakan kalah apabila sudah jatuh terpelanting ke tanah.[122] Dalam kegiatan okol selalu rame dan mendatangkan banyak warga untuk berpartisipasi atau sekedar melihat pertandingan okol. Sehingga antar warga bisa saling mengetahui dan mengenal, untuk selanjutnya dapat terus bersilaturahmi dan membangun komunikasi.

Mbah Seniman menuturkan, bahwa dulu gulat okol memang dilakukan tidak dalam rangka untuk hiburan warga, tetapi memang benar-benar gulat sesuai dengan peraturan dalam gulat okol, dengan lawan dari warga kampung lain. Artinya gulat okol dilakukan secara serius, orientasinya bukan untuk sekedar hiburan atau rame-ramean semata.[123] Namun gulat okol yang sekarang adalah sesama warga Made, karena ada orientasi untuk hiburan dan menyemarakkan kegiatan sedekah bumi. Sehingga pertandingannya lebih bersifat permainan semata, untuk hiburan dan menyemarakkan kegiatan sedekah bumi.

Keempat, nilai-nilai kerukunan juga digambarkan dalam simbol *potong pithik* sebagai salah satu sesaji yang disiapkan dengan tumpeng. Mbah Man menjelaskan, *"Mesti potong pithik, opo maknane? (Mesti potong ayam, apa*

[122] Adu Okol di Sedekah Bumi, Jawa Pos 31 Oktober 2016
[123] Mbah Seniman, Wawancara dengan Peneliti, Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya?)," *"Pithik potong, maksude iku simbol, sing dipotong sifatnya, sifate pithik, (Potong ayam maksudnya adalah sebagai simbol, yang dipotong adalah sifatnya ayam)."* Di antara sifatnya adalah, *"Pithik (ayam) ketika dikumpulkan selalu tidak aman, tarung terus (bertengkar terus), sifatnya pithik (ayam) ini yang dipotong. Jangan sampai manusia menggunakan sifatnya pithik (ayam). Ketika manusia dikumpulkan harus aman, kalau sampai tarung (bertengkar, konflik) berarti keliru."*[124] Filosofi simbol *potong pithik,* menggambarkan agar melalui sedekah bumi, masyarakat Made menyadari dan membuang sifat-sifat buruknya sebagaimana ayam yang selalu bertarung apabila dikumpulkan, sehingga harapannya masyarakat Made bisa hidup rukun dan berdampingan. Sekalipun berbeda agama, berbeda etnis, harus bisa rukun dan toleransi antar agama. Yang mayoritas menghormati dan melindungi yang minoritas. Yang minoritas mampu menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, secara sosiologis masyarakat Made adalah masyarakat yang plural. Sehingga konsep teologi kerukunan yang dikonstruk melalui ritual sedekah bumi masyarakat Made sejalan dengan situasi sosial yang melingkupinya. Demikianlah teologi konstruktif kerukunan menjadi salah satu elemen dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made modern.

Dari serangkaian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya dimensi teologi dalam ritual sedekah bumi telah dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan perkembangan realitas sosial dan kealaman yang melingkupi. Hal ini menunjukkan bahwa teologi (agama/kepercayaan) tidak

[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata terkait persoalan normatif dan doktriner tetapi juga dapat berdialektika, melakukan akomodasi maupun kolaborasi, dengan realitas yang melingkupinya. Sehngga teologi memiliki nilai praksis yang dapat dirsasakan langsung oleh masyarakat. Demikianlah dimensi teologi dalam masyarakat Made tercermin dalam ritual sedekah bumi. Dalam konteks penelitian ini maka dimensi teologi dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made dapat digambarkan dalam Gambar berikut:

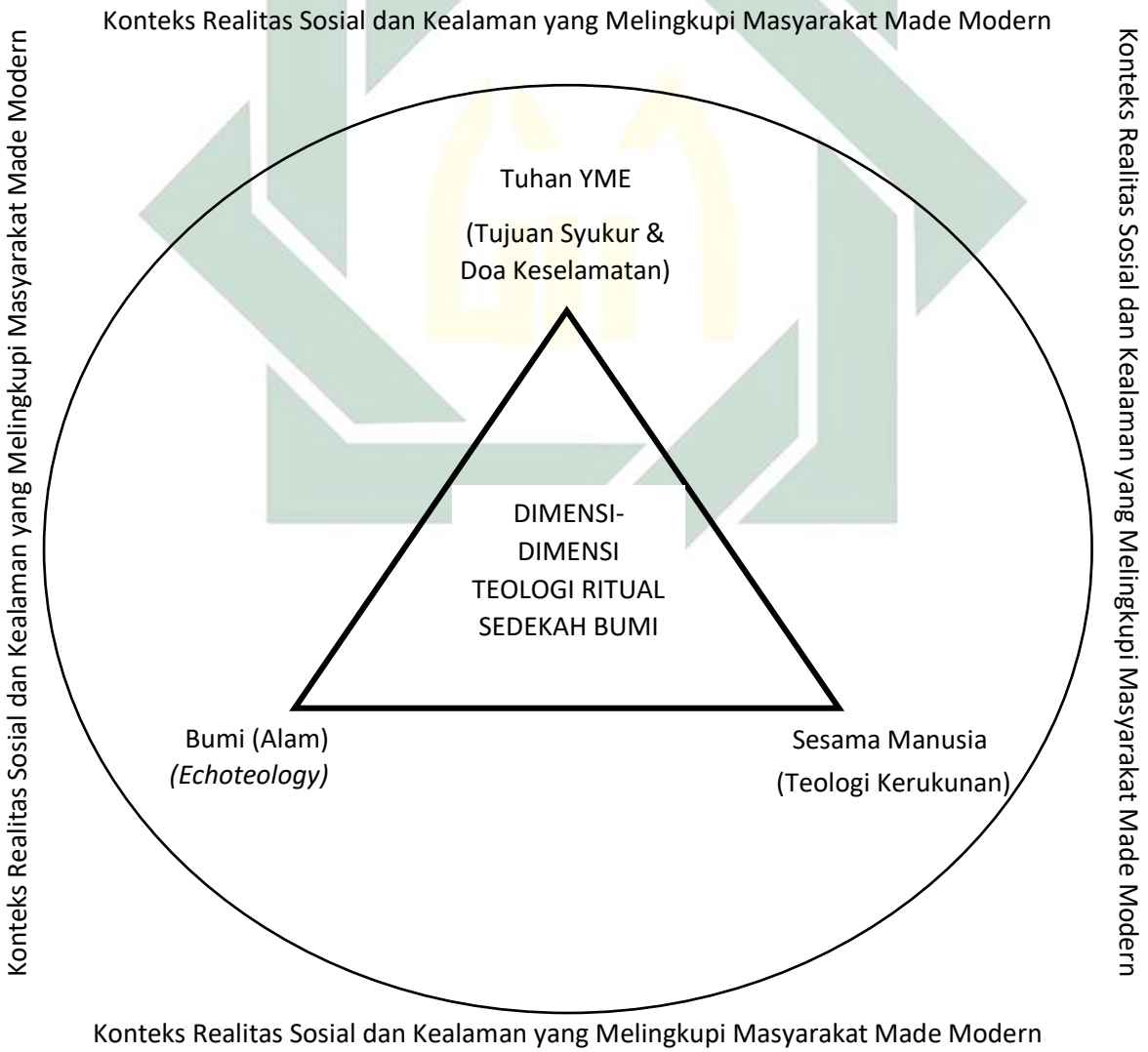

Gambar 4.1. – Dimensi Teologis Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made Modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id